
Prinsip Dan Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam

M Ihsan Al Fikri

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

ihsan.fikri1616@gmail.com

Fadhilah

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Fadhilah040303@gmail.com

Asmendri

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

asmendri@uinmybatusangkar.ac.id

Milya Sari

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

milyasari@uinib.ac.id

Abstract

This article aims to comprehensively examine the principles and functions of educational management in the Islamic perspective by exploring the synthesis between classical management theories and Islamic normative values. The study assumes that the effectiveness of Islamic educational institutions is not solely determined by rational resource management but also by the integration of spiritual, ethical, and social values derived from the Qur'an and Sunnah. Using a qualitative library research approach, the study reviews management concepts from key theorists such as Henri Fayol, G.R. Terry, Harold Koontz, and Sondang P. Siagian, and connects them to Islamic principles such as tawheed, sincerity, trust, justice, and consultation. The findings show that Islamic educational management principles and functions form a leadership model balancing efficiency and worship values, performance and morality. This integration creates an educational management paradigm that is professional, effective, and oriented toward social welfare and holistic human development.

Keywords: Educational Management, Management Principles, Management Function, Islamic Values, Efficiency in Education.

Abstrak

Petunjuk ini merupakan format baru sekaligus template manuskrip/artikel yang digunakan pada artikel yang diterbitkan di jurnal Jurnal Media Ilmu. Artikel diawali dengan judul artikel, nama penulis, alamat afiliasi penulis, email, diikuti dengan abstrak yang ditulis sepanjang 150-200 kata. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif prinsip dan fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif Islam dengan menelusuri sintesis antara teori manajemen klasik dan nilai-nilai normatif Islam. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa efektivitas lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola sumber daya secara rasional, tetapi juga oleh integrasi nilai-nilai spiritual, etis, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research), penelitian ini menelaah konsep manajemen pendidikan dari para tokoh seperti Henri Fayol, G.R. Terry, Harold Koontz, dan Sondang P. Siagian, serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, ikhlas, amanah, adil, dan musyawarah. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip dan fungsi manajemen pendidikan Islam mampu membentuk model kepemimpinan yang seimbang antara efisiensi dan nilai ibadah, antara orientasi kinerja dan orientasi moral. Integrasi ini menghasilkan paradigma manajemen pendidikan yang tidak hanya profesional dan efektif, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan (maslahah) serta peningkatan kualitas manusia seutuhnya.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Prinsip Manajemen, Fungsi Manajemen, Nilai Islam, Efisiensi Pendidikan.

Pendahuluan

Manajemen pendidikan merupakan disiplin ilmu yang berperan penting dalam memastikan terselenggaranya proses pendidikan yang efektif, efisien, dan bernilai. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam,

manajemen tidak hanya dimaknai sebagai proses teknis pengelolaan sumber daya manusia dan sarana pendidikan, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab moral dan spiritual dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah (Rohman, 2017).

Dalam sejarah perkembangan teori manajemen modern, Henri Fayol dikenal sebagai salah satu tokoh yang pertama kali merumuskan prinsip-prinsip manajemen secara sistematis. Ia mengemukakan empat belas prinsip manajemen yang meliputi pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan komando, dan kesatuan arah, hingga semangat korps (Fayol dalam Rohman, 2017). Prinsip-prinsip ini memberikan dasar rasional dan struktural bagi organisasi untuk mencapai efektivitas kerja. Namun, prinsip-prinsip tersebut bersifat sekuler, karena lahir dari kebutuhan industri dan administrasi Barat yang berorientasi pada efisiensi semata (Rustiyana et al., 2025).

Dalam pandangan Islam, efektivitas manajemen tidak dapat dilepaskan dari nilai spiritual. Tujuan utama manajemen pendidikan Islam bukan hanya untuk mencapai keberhasilan institusional, melainkan juga untuk menegakkan nilai-nilai tauhid, amanah, dan keadilan sebagai landasan moral pengelolaan lembaga pendidikan (Sunarsih et al., 2025). Oleh sebab itu, integrasi antara teori manajemen klasik dan prinsip Islam diperlukan agar lembaga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas nilai keislamannya.

Manajemen pendidikan Islam hadir sebagai sistem yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab mengelola sumber daya berdasarkan prinsip tauhid. Dalam pandangan ini, setiap aktivitas manajerial mulai dari perencanaan hingga pengawasan dipandang sebagai bagian dari ibadah ((Ritonga, Asnil et al., 2022). Konsep ini menegaskan bahwa efektivitas lembaga pendidikan Islam bukan semata hasil rasionalitas manajerial, melainkan buah dari integrasi antara akal dan hati, antara profesionalitas dan keikhlasan.

Kajian mengenai prinsip dan fungsi manajemen pendidikan Islam menjadi relevan karena dunia pendidikan saat ini menghadapi tekanan efisiensi dan produktivitas yang sering kali mengabaikan dimensi etika. Sekularisasi manajemen telah menyebabkan reduksi makna pendidikan menjadi sekadar aktivitas administratif. Di sinilah Islam menawarkan koreksi paradigmatis dengan menempatkan nilai-nilai tauhid dan kemaslahatan sebagai pusat orientasi.

Artikel ini akan mengkaji secara mendalam dua aspek pokok manajemen pendidikan: pertama, prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang menjadi fondasi bagi terciptanya sistem kerja yang teratur dan harmonis; kedua, fungsi-fungsi manajemen yang menjelaskan tahapan dan proses pengelolaan lembaga pendidikan secara sistematis. Keduanya kemudian diintegrasikan dalam kerangka nilai-nilai Islam sehingga melahirkan model manajemen pendidikan yang profesional sekaligus spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual dan normatif terhadap prinsip serta fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif Islam. Data diperoleh dari literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber keislaman primer berupa Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan nilai manajerial seperti amanah, musyawarah, dan keadilan. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-komparatif antara teori manajemen konvensional dan prinsip manajemen pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman integratif tentang sinergi antara teori manajemen Barat dan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikan yang efektif, efisien, dan berlandaskan spiritualitas.

Hasil dan Pembahasan

A. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan: Tinjauan Teoretis

Hasil Prinsip manajemen merupakan pedoman dasar yang menuntun proses pengelolaan organisasi agar berjalan secara sistematis, terarah, dan efisien. Henri Fayol (dalam Rohman, 2017)

merumuskan empat belas prinsip manajemen yang hingga kini masih menjadi acuan universal dalam praktik manajerial modern. Prinsip-prinsip tersebut mencakup aspek pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan komando, kesatuan arah, subordinasi kepentingan pribadi terhadap kepentingan umum, serta penghargaan yang adil terhadap pegawai.

Fayol memandang organisasi sebagai sistem hierarkis yang menuntut keteraturan dan koordinasi antarelemen. Misalnya, prinsip "kesatuan komando" menegaskan bahwa setiap bawahan hanya boleh menerima perintah dari satu atasan langsung. Hal ini untuk mencegah tumpang tindih tugas dan konflik wewenang (Rustiyana et al., 2025). Prinsip "keadilan dan kejujuran" juga ditekankan sebagai dasar moral dalam hubungan manajerial. Meskipun prinsip ini lahir dari konteks industri, substansinya tetap relevan untuk lembaga pendidikan yang menuntut profesionalitas dan kedisiplinan.

Namun, jika ditinjau dari perspektif Islam, prinsip-prinsip tersebut perlu dilandasi oleh nilai tauhid dan akhlakul karimah. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengatur struktur organisasi, tetapi juga mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar bernilai ibadah dan berorientasi pada ridha Allah SWT (Ritonga, Asnil et al., 2022). Prinsip-prinsip seperti keikhlasan, amanah, keadilan, dan musyawarah bukan sekadar nilai etika, melainkan menjadi sistem nilai yang membentuk budaya organisasi islami.

B. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Prinsip manajemen pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip pertama yang menjadi landasan utama adalah **tauhid**, yaitu pengakuan bahwa segala aktivitas manajemen merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Ayat 56 surah *Az-Zariyat*

menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah: *“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.”* Ayat ini menegaskan bahwa setiap tindakan, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan, harus diarahkan untuk mencapai tujuan ibadah (Nurlathifah & Lisartika, 2023).

Prinsip kedua adalah **ikhlas**, yaitu ketulusan niat dalam menjalankan amanah tanpa pamrih duniawi. Keikhlasan memastikan bahwa kegiatan manajerial dilakukan secara jujur dan konsisten, bukan karena ambisi jabatan atau materi (Sari, 2024). Nilai ini memperkuat integritas pemimpin lembaga pendidikan dalam mengambil keputusan yang berorientasi pada kebaikan bersama.

Selanjutnya adalah **jujur** dan **amanah**, dua prinsip yang saling berkaitan erat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya kejujuran dalam Q.S. *At-Taubah* ayat 119, sedangkan amanah ditegaskan dalam Q.S. *An-Nisa* ayat 58. Keduanya menuntun pemimpin pendidikan agar transparan dalam pengelolaan dana, objektif dalam evaluasi, serta adil dalam distribusi tanggung jawab (Wulandari & Fatimah, 2022).

Prinsip **adil** merupakan elemen esensial dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. *An-Nahl* ayat 90, bahwa Allah memerintahkan keadilan dan melarang segala bentuk kedzaliman. Dalam konteks manajemen pendidikan, keadilan berarti memberikan hak kepada setiap pihak sesuai porsinya baik peserta didik, guru, maupun masyarakat tanpa diskriminasi (Lestari, Ritonga, Anwar, & Ansori, 2025).

Prinsip berikutnya adalah **musyawarah (syura)**, yang mengajarkan pentingnya keterlibatan kolektif dalam pengambilan keputusan. Prinsip ini memperkuat semangat demokrasi partisipatif dalam lembaga pendidikan Islam, sebagaimana tercantum dalam Q.S. *Asy-Syura* ayat 38: *“Dan urusan mereka*

diputuskan dengan musyawarah di antara mereka." (Muttaqin & Apriadi, 2020). Dengan musyawarah, keputusan manajerial menjadi lebih inklusif dan mencerminkan aspirasi seluruh pemangku kepentingan.

Akhirnya, prinsip **efisiensi** dan **efektivitas** menjadi pengingat agar seluruh sumber daya waktu, tenaga, biaya, dan fasilitas digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan dengan hasil terbaik (Mujahidin, Rachmat, Tamam, & Alim, 2022). Dalam Islam, efisiensi dipandang bukan semata persoalan teknis, tetapi juga moral, karena setiap pemborosan merupakan bentuk penyia-nyiaan amanah.

Prinsip-prinsip di atas membentuk fondasi moral dan spiritual bagi sistem manajemen pendidikan Islam. Integrasinya dengan teori manajemen klasik menciptakan pendekatan yang seimbang antara profesionalitas dan keimanan, antara rasionalitas dan nilai-nilai etik.

C. Fungsi Manajemen dalam Perspektif Pendidikan Islam

Fungsi manajemen menjelaskan langkah-langkah sistematis dalam mencapai tujuan organisasi. G.R. Terry (dalam Rustiyana et al., 2025) mengatakan empat fungsi utama manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*), yang secara umum dikenal dengan istilah POAC. Keempat fungsi ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam proses manajerial untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien..

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan berarti merumuskan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai tauhid. Perencanaan bukan sekadar menentukan program akademik, tetapi juga menetapkan arah spiritual dan moral lembaga. Setiap rencana harus

mempertimbangkan prinsip keadilan dan kemaslahatan umat (Rustiyana et al., 2025).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi ini berkaitan dengan pembagian tugas, penetapan struktur organisasi, dan pengalokasian sumber daya. Dalam perspektif Islam, pengorganisasian harus menjunjung asas ukhuwah (persaudaraan) dan kerja sama (ta'awun). Setiap anggota organisasi dipandang sebagai mitra dalam ibadah, bukan sekadar bawahan (Sunarsih et al., 2025).

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan berarti menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi agar bekerja dengan semangat ibadah. Pemimpin pendidikan Islam tidak sekadar memberi perintah, tetapi menjadi teladan akhlak (uswah hasanah). Rasulullah SAW menunjukkan kepemimpinan berbasis keteladanan, bukan kekuasaan. Dengan demikian, motivasi spiritual menjadi sumber energi utama bagi seluruh elemen lembaga pendidikan.

4. Pengendalian (Controlling)

Fungsi pengendalian dalam Islam menekankan akuntabilitas (hisbah), yaitu pengawasan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang jujur dan amanah (Lubis, Muhammad, Abdillah, 2025). Evaluasi dalam pendidikan Islam melibatkan dimensi moral apakah kebijakan dan tindakan yang dilakukan sudah sesuai syariat dan membawa manfaat bagi umat.

D. Integrasi Prinsip dan Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Integrasi antara prinsip dan fungsi manajemen dalam pendidikan Islam menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang unik. Dalam paradigma Barat, fungsi manajemen lebih menekankan rasionalitas dan efisiensi, sedangkan dalam Islam, nilai spiritual menjadi dimensi utama yang membimbing seluruh proses manajerial. Ketika prinsip-prinsip seperti **tauhid, ikhlas, amanah, adil, musyawarah, efisiensi, dan efektivitas** dikaitkan dengan fungsi **planning, organizing, actuating, dan controlling**, maka manajemen pendidikan berubah menjadi sistem yang berorientasi pada *maslahah* (kemaslahatan bersama).

Konsep integratif ini menegaskan bahwa perencanaan dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya memprediksi masa depan organisasi, tetapi juga mengaitkannya dengan tanggung jawab ukhrawi. Dalam setiap program, manajer pendidikan harus

memastikan bahwa perencanaan mencerminkan nilai ibadah dan tidak bertentangan dengan syariat (Sunarsih et al., 2025). Misalnya, dalam perencanaan kurikulum, nilai spiritual dan moral siswa harus ditempatkan sejajar dengan pengembangan kompetensi akademik.

Pada tahap pengorganisasian, nilai ukhuwah (persaudaraan) dan musyawarah (syura) menjadi pemandu utama. Islam mengajarkan bahwa organisasi ideal bukanlah yang kaku dan hierarkis, melainkan yang dilandasi rasa saling menghormati, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama (Muttaqin & Apriadi, 2020). Setiap anggota organisasi dipandang memiliki kedudukan setara di hadapan Allah, sekalipun berbeda peran dan tanggung jawab. Dengan demikian, hierarki bukanlah bentuk superioritas, melainkan struktur fungsional untuk menjaga keteraturan.

Fungsi penggerakan (*actuating*) dalam manajemen pendidikan Islam menuntut pemimpin untuk menumbuhkan *ruh spiritual* dalam setiap kegiatan organisasi. Pemimpin bukan hanya seorang administrator, tetapi juga motivator dan teladan moral (*uswah hasanah*). Rasulullah SAW menjadi contoh ideal kepemimpinan transformatif yang mampu menggerakkan umat melalui keteladanan, bukan kekuasaan (Abduloh, Agus & Tobroni, 2021). Dalam konteks lembaga pendidikan, kepala sekolah atau rektor dituntut memiliki karakter integratif: rasional dalam perencanaan, komunikatif dalam koordinasi, dan spiritual dalam pengambilan keputusan.

Fungsi pengawasan (*controlling*) dalam perspektif Islam dikenal dengan konsep *hisbah*. Prinsip ini menekankan bahwa setiap aktivitas manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Karena itu, pengawasan dalam lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian target administratif, tetapi juga pada nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas moral (Lubis & Abdillah, 2025). Evaluasi yang dilakukan harus

mencakup dimensi spiritual, sosial, dan profesional. Dengan demikian, pengendalian menjadi proses penyucian sistem dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam bingkai nilai-nilai Islam.

E. Relevansi Manajemen Pendidikan Islam di Era Modern

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di era digital dan globalisasi, di mana efisiensi sering kali lebih diutamakan dibanding nilai-nilai kemanusiaan. Lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan output yang kompetitif, tetapi sering kali melupakan aspek moralitas dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, prinsip dan fungsi manajemen pendidikan Islam memberikan tawaran solusi konseptual yang menyeimbangkan antara orientasi hasil (*result-oriented*) dan orientasi nilai (*value-oriented*).

Pertama, dalam era manajemen berbasis teknologi, prinsip **efisiensi dan efektivitas** (Mujahidin et al., 2022) tetap relevan, tetapi harus dikawal oleh nilai **ikhlas dan amanah** agar pemanfaatan teknologi tidak menjauhkan manusia dari nilai etik. Misalnya, penerapan sistem informasi manajemen sekolah (SIMS) dapat meningkatkan efisiensi administrasi, namun harus dijalankan dengan niat melayani dan mempermudah proses pembelajaran, bukan untuk memperkuat kontrol kekuasaan birokratis.

Kedua, prinsip **musyawarah (syura)** menjadi sangat penting dalam era demokratisasi pendidikan. Pengambilan keputusan partisipatif mendorong keterlibatan semua pihak – guru, siswa, dan masyarakat – dalam membangun kebijakan pendidikan yang transparan dan berkeadilan (Muttaqin & Apriadi, 2020). Prinsip ini sejalan dengan konsep *good governance* yang menuntut transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas.

Ketiga, nilai **adil dan jujur** menjadi fondasi manajemen berbasis integritas. Di tengah meningkatnya tantangan korupsi dan

penyalahgunaan anggaran pendidikan, penerapan prinsip ini akan menciptakan sistem tata kelola yang bersih (*clean governance*). Lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pionir dalam praktik manajemen akuntabel dengan mengedepankan laporan transparan dan audit berbasis kejujuran (Wulandari & Fatimah, 2022).

Keempat, prinsip **tauhid** dan **ikhlas** memberikan arah spiritual bagi seluruh fungsi manajemen. Setiap kebijakan pendidikan, termasuk inovasi kurikulum atau pengelolaan sumber daya manusia, harus diarahkan pada pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini menjadikan manajemen pendidikan Islam tidak hanya sebagai sistem kerja, tetapi juga sebagai ibadah sosial yang membawa keberkahan bagi masyarakat (Sari, 2024).

Oleh karena itu, prinsip dan fungsi manajemen pendidikan Islam memiliki potensi strategis dalam membangun model pendidikan berkelanjutan (*sustainable education*). Integrasi nilai spiritual dalam fungsi manajerial memastikan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya unggul secara administratif, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi berakhlak, berilmu, dan berperan aktif dalam masyarakat global.

F. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa prinsip dan fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya membentuk suatu sistem integral yang menjembatani antara rasionalitas manajerial dan nilai-nilai keimanan. Teori manajemen klasik seperti yang dikemukakan Fayol, Terry, dan Koontz memberikan kerangka kerja sistematis untuk mencapai efisiensi, sedangkan nilai-nilai Islam memberikan arah moral dan spiritual bagi seluruh aktivitas manajerial.

Secara praktis, penerapan prinsip dan fungsi manajemen pendidikan Islam dapat memperkuat tata kelola lembaga pendidikan dengan ciri:

-
1. Pengambilan keputusan berbasis musyawarah, bukan otoritarianisme.
 2. Penerapan pengawasan dengan prinsip hisbah, bukan sekadar evaluasi kinerja.
 3. Pembinaan sumber daya manusia yang berorientasi pada pengabdian, bukan hanya target administratif.
 4. Pengelolaan keuangan yang transparan dan adil sebagai wujud amanah.
 5. Penggunaan teknologi dan inovasi yang efisien, tetapi tetap menjaga etika dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penerapan manajemen pendidikan Islam bukan hanya memperkuat efektivitas organisasi pendidikan, tetapi juga mengembalikan fungsi hakiki pendidikan sebagai sarana membentuk insan kamil manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak.

Penutup

Manajemen pendidikan dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses pengelolaan lembaga pendidikan yang menyeimbangkan antara efisiensi kerja dan nilai-nilai spiritual. Prinsip-prinsip dasar seperti tauhid, keikhlasan, kejujuran, amanah, keadilan, musyawarah, efisiensi, dan efektivitas menjadi landasan moral yang menuntun pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen klasik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Sinergi antara nilai spiritual dan profesionalisme ini membentuk paradigma manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memiliki dimensi ibadah dalam setiap aktivitasnya.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan memungkinkan terciptanya tata kelola yang akuntabel, partisipatif, dan berkeadilan. Dalam era modern, prinsip-prinsip ini tetap relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, arus digitalisasi, serta krisis moral yang terjadi di dunia pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak sekadar berperan sebagai sistem administratif, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual yang berorientasi pada

pembentukan generasi berakhhlak mulia dan memiliki daya saing global.

Referensi

- Abduloh, Agus, Y., & Tobroni. (2021). Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 6, 42. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>
- Lestari, A. G., Ritonga, N., Anwar, K., & Ansori, A. (2025). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 329-337.
- Lubis, Muhammad, Abdillah, H. (2025). Konsep Kepemimpinan dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59 Pada Tafsir Al Kasysyaf Karya Alzamakhsyari. *Jurnal Studi Islam (JSII)*, 3, 186. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1.1144>
- Mujahidin, E., Rachmat, R., Tamam, A. M., & Alim, A. (2022). Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 130-131.
- Muttaqin, J., & Apriadi, A. (2020). Syura atau musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 1, 59. <https://doi.org/https://doi.org/10.62285/alurwatalwutsqo.v1i2.18>
- Nurlathifah, L., & Lisartika, M. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Az-Zariat Ayat 56. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 520. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7699>
- Ritonga, Asnil, A., Lubis, Z., Kurniawan, D., Nazri, E., Ansyari, R., & Lubis, Q. (2022). Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 10605. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2671>
- Rohman, A. (2017). *Manajemen Dasar-dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media.
- Rustiyana, Judijanto, L., Erlinengsih, Zubaedah, R., Susanti, Ratna, K., Yahya, M., ... Ediyanto. (2025). *Konsep Dasar Manajemen*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.
- Sari, N. M. (2024). Konsep Ikhlas Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Sunarsih, Haluti, F., Suryana, Pratiwi, D., Hunaidah, & Nurjanah. (2025). *Buku Ajar Manajeme Pendidikan Islam*. Jambi: PT Sonpendia

Publishing Indonesia.

- Wulandari, S. L., & Fatimah, S. (2022). Prinsip Amanah Sebagai Landasan Manajemen Kinerja Pegawai: Studi Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (Kpknl) Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 151-174.